

P-ISSN: 2337-7364
E-ISSN: 2622-9005

PEDAGOGIK

JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN
FAKULTAS TARBIYAH UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH

VOL. 6 NO. 2 OKTOBER 2019



Diterbitkan Oleh:

Fakultas Agama Islam (FAI)

dan Lembaga Penelitian, Penerbitan, Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat (LP4M)
Universitas Muhammadiyah Aceh

Jalan Muhammadiyah No. 91 Bathoh Lueng Bata Banda Aceh Telpn/FAX. (0651) 27569
<http://ejournal.unmuha.ac.id/index.php/pedagogik>

**Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran
Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh
Vol. 6, No. 2, Oktober 2019**

Editor in chief

Dr. Saiful, S.Ag., M.Ag.

Jurnal Manager

Restu Andrian, M.Pd

Managing Editors

Fauziah, M.Si.

Dedi Zumardi, S.Pd.I

Board of Editors

Meutia Zahara, Ph.D

Ika Kana Trisnawati, M.Ed

Ismail Darimi, S.Pd.I, MA

Yuniarti, SS., M.Pd

Board of Riviewers

Prof. Dr. M. Nasir Budiman, M.A.

Prof. Dr. H. Jamaluddin Idris, M.Ed

Prof. Dr. M. Ali Sarong, M.Si

Dr. Nuralam, M.Pd

Dr. Sri Suyanta, M.A.

Dr. Anton Widyanto, M.Ag

Dr. H. Muharrir Asy'ari, Lc., M.Ag.

Dr. Aslam Nur, M.A.

Dr. Amin Haris, M.Pd

Akhsanul In'am, Ph.D

Mursalin, M.Pd

Muksal, M.E.I

Siti Safura, M.Ed

Nazariah, M.Pd

Distribusi

Rosnidarwati, S.Ag., M.A.

Ema Sulastri, S.Pd.I., M.Pd.

Uliah Hanum, M.Si.

PENERBIT:

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh dan

Lembaga Penelitian, Penerbitan, Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat (LP4M)

E-mail: jurnal.pedagogik@unmuha.ac.id

PENGANTAR EDITORIAL

Syukur kehadiran Allah Swt, karena hanya izin-Nya Jurnal Pedagogik yang sekarang berada di tangan para pembaca dapat diluncurkan. Selawat dan salam kita sampaikan kepada Nabi Muhammad Saw yang telah membawa ummat manusia ke jalan kebajikan dan keselamatan di dunia dan di akhirat.

Jurnal ilmiah ini diadakan untuk memfasilitasi dan mendorong lahirnya karya tulis ilmiah, berupa hasil penelitian dalam dunia pendidikan dan pembelajaran. PEDAGOGIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh ingin membagi pendapat dan ide dalam pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan dan pembelajaran secara nasional maupun international. Keberadaan jurnal ini menjadi semakin penting untuk memacu tumbuhnya nuansa akademis di lingkungan para pendidik mulai pada tingkat rendah hingga perguruan tinggi serta bagi para peneliti pendidikan dan pembelajaran. Tetapi tidak tertutup kesempatan bagi pihak lain yang juga memiliki inisiatif untuk memaparkan hasil penelitiannya yang relevan dengan pendidikan dan pembelajaran.

Pada Edisi Ini, Jurnal Pedagogik Menyajikan Beberapa Tulisan Yang Menganalisis Isu-Isu Pendidikan dan Pembelajaran yang Bersumber dari Berbagai Perspektif yang Meliputi Pendidikan Kritis (dalam Konteks Sosial dan Pendidikan Bahasa); Pendidikan Karakter; Organisasi dan Manajemen Pendidikan; Serta Strategi Pembelajaran dan Kurikulum. Pada Tema di Atas, Beberapa Artikel Menarik Yang disajikan yaitu, Strategi Pembinaan Pendidikan Agama Islam (PAI) Bagi Orang Tua Lanjut Usia di Panti Jompo Kabupaten Bireuen Oleh *Nurdin*; Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam Pembelajaran IPA Siswa Kelas V SD Oleh *Gingga Prananda*; Interference in Leaflets from English Into Acehnese Language Oleh *Riska Nazirah, Rahmatun Nisa dan Elfia*; Problem of The Social Disadvantages Learner dalam Perspektif Hirschi's Social Bond Oleh *Khairul Fahmi Ilyas*; Dampak Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kepribadian Siswa SDN Golo Gonggo Kabupaten Manggarai, Flores, NTT Oleh *Dafrosa Saina Niat, Ismail Nasar, dan Fransiskus Laka Lazar*; Penerapan Media Modul Penulisan Karya Ilmiah Berbasis LCDS (*Learning Content Development System*) Pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia IKIP Budi Utomo Malang Oleh *Lis Susilawati dan Endang Setyowati*; Tingkat Stres Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Mengikuti Mata Kuliah Micro Teaching Oleh *Ainal Mardhiah*.

Selanjutnya juga ada Emotional Regulation Training to Reduce Stress Among Teachers at Boarding School of Ibnul Qoyyim Putri Junior High School, Gandu, Sedangtirto, Berbah, Sleman, Special Reggion of Yogyakarta Oleh *Clara Shinta*;

Perkembangan Pengajian Tafsir Al-Quran di Aceh dan Karya Ulama Aceh dalam Bidang Tafsir Oleh *Muhammad Fadhillah*; Sistem Pendidikan Pada Pesantren Tradisional Oleh *Saiful*.

Sesuai dengan jurnal ilmiah, publikasi Jurnal Pedagogik ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan sumber kajian yang relevan dan aktual serta memberikan wawasan para pembaca dalam pendidikan dan pembelajaran. Kepada penulis, tim penyunting dan penerbit serta semua pihak yang telah memberikan dukungan atas terbitnya Jurnal Pedagogik ini, kami sampaikan ucapan terima kasih. Semoga Allah Swt berkenan memberikan balasan yang setimpal atas usaha baik ini.

Salam,
Tim Penyunting

DAFTAR ISI

Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh Vol. 6, No. 2, Oktober 2019

	Hal
Pengantar Editorial	ii
Daftar Isi	iv
Ketentuan Penulisan Naskah Jurnal PEDAGOGIK	v
Strategi Pembinaan Pendidikan Agama Islam (PAI) Bagi Orang Tua Lanjut Usia di Panti Jompo Kabupaten Bireuen <i>Nurdin</i>	108-121
Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam Pembelajaran IPA Siswa Kelas V SD <i>Gingga Prananda</i>	122-130
Interference in Leaflets from English Into Acehnese Language <i>Riska Nazirah, Rahmatun Nisa dan Elfia</i>	131-139
Problem of The Social Disadvantages Learner dalam Perspektif Hirschi's Social Bond <i>Khairul Fahmi Ilyas</i>	140-153
Dampak Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kepribadian Siswa SDN Golo Gonggo Kabupaten Manggarai, Flores, NTT <i>Dafrosa Saina Niat, Ismail Nasar, dan Fransiskus Laka Lazar</i>	154-171
Penerapan Media Modul Penulisan Karya Ilmiah Berbasis LCDS (<i>Learning Content Development System</i>) Pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia IKIP Budi Utomo Malang <i>Lis Susilawati dan Endang Setyowati</i>	172-180
Tingkat Stres Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Mengikuti Mata Kuliah Micro Teaching <i>Ainal Mardhiah</i>	181-199
Emotional Regulation Training to Reduce Stress Among Teachers at Boarding School of Ibnul Qoyyim Putri Junior High School, Gandu, Sedangtirto, Berbah, Sleman, Special Reggion of Yogyakarta <i>Clara Shinta</i>	200-213
Perkembangan Pengajian Tafsir Al-Quran di Aceh dan Karya Ulama Aceh dalam Bidang Tafsir <i>Muhammad Fadhillah</i>	214-230
Sistem Pendidikan Pada Pesantren Tradisional <i>Saiful</i>	231-247

KETENTUAN PENULISAN NASKAH JURNAL ILMIAH PEDAGOGIK

A. Ketentuan Umum

Tulisan harus orisinal dan belum pernah dipublikasikan di media apapun yang berkaitan dengan pendidikan dan pembelajaran

- Panjang tulisan maksimum 15 halaman kertas A4 dengan spasi 1,5 dan diketik dengan program MS Word ukuran 12 dengan huruf *Times New Roman*.
- Biodata singkat penulis di catatan akhir naskah.
- Naskah dikirim 1 (satu) eks dalam bentuk *print out* dan softcopy

B. Ketentuan Khusus

- Kerangka tulisan meliputi: *Judul, Nama Penulis, Abstrak, Kata Kunci, Pendahuluan, Metode, Hasil dan Pembahasan, Kesimpulan, dan Daftar Kepustakaan*.
- *Judul* harus mencerminkan permasalahan yang dibahas dalam tulisan
- *Nama penulis* ditulis tanpa titel atau gelar keesarjanaan. Nama lengkap dan gelar ditulis di halaman akhir (di atas *end note*) dengan memberi tanda (*)
- *Abstrak* memuat secara singkat latar permasalahan, tujuan dan analisis dengan panjang tulisan antara 50-75 kata.
- *Kata kunci* merupakan tema sentral tulisan antara 2-4 kata.
- *Pendahuluan* harus secara eksplisit memuat latar belakang masalah, tinjauan kepustakaan, relevansi hasil penelitian terdahulu, rumusan masalah dan tujuan penelitian.
- *Metode* harus secara sistematis memuat rancangan penelitian, populasi dan sampel (kuantitatif) atau subjek penelitian, instrumen penelitian dan teknik analisis data
- *Hasil dan Pembahasan* harus memaparkan temuan dan menganalisis data yang diperoleh dalam penelitian.
- *Kesimpulan* harus menjawab semua permasalahan yang dikemukakan dalam pendahuluan. Di samping itu, dalam kesimpulan dapat juga ditambahkan beberapa saran penulis bagi pihak-pihak yang berkorelasi erat dengan isi tulisan.
- *Daftar Kepustakaan* memuat sumber yang menjadi rujukan sesuai dengan standar APA (*American Psychological Assosiation*).
- *Sistem kutipan* yang dipakai adalah model *innote*.

- C. Artikel dan soft copy nya dikirimkan paling lambat 1 (satu) bulan sebelum bulan penerbitan kepada: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh. Jalan Muhammadiyah No. 91 Bathoh Banda Aceh Telepon/Fax. 0651-27569. Penulis juga dapat melakukan registrasi secara online melalui *website*: <http://ejournal.unmuha.ac.id/index.php/pedagogik> atau dapat mengirim melalui *email*: jurnal.pedagogik@unmuha.ac.id

SISTEM PENDIDIKAN PADA PESANTREN TRADISIONAL**Oleh: Saiful**

Dosen UIN Ar-Raniry, DPK pada Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Aceh
Email: saiful@unmuha.ac.id

Abstrak: Meteri pendidikan di pesantren tradisional terdiri dari kajian hukum (fiqh dan ushul fiqh, ilmu tauhid, akhlak, ilmu falak, ilmu manthiq, dan bahasa Arab. Kitab-kitab yang dipelajari di pesantren tradisional di antaranya adalah kitab lapan (bahasa Jawi), sedangkan untuk bahasa Arab yaitu kitab *dhammadun* (kitab *araf*) dan *matan jur miyah* (kitab nahwu) dengan pengantar bahasa jawi (melayu). Kemudian dilanjutkan pada jenjang ilmu-ilmu *fiqh*, *u l*, dan *tasawwuf* dengan kitab pendahuluan *nahwu*, *tafsir* dan *hadith*. Metode pendidikan yang digunakan di pesantren tradisional antara lain yaitu (a) Metode hafalan yang bersifat *nadham* (syair). (b) Metode *hiwar* merupakan metode klasikal. (c) *Mudh karah* atau *bahtsul mas'ul* merupakan pertemuan ilmiah untuk membahas masalah ajaran agama Islam, seperti ibadah, akidah, dan permasalahan-permasalahannya agama lainnya. (d) *Fathul Kutub* merupakan kegiatan latihan membaca kitab (terutama kitab kuning) yang umumnya ditugaskan kepada santri. (e), metode keteladanan, (f) metode pembiasaan, *ibrah* (mengambil pelajaran), (g) metode *mau'ah*, (h) metode kedisiplinan, (i) metode *targhib* dan *tahzib*, (j) metode sorogan, dan (k) metode wetonan atau bandongan.

Keyword: Sistem, Pendidikan, Pesantren Tradisional

A. PENDAHULUAN

Keberadaan pesantren tradisional telah ada sejak masuknya agama Islam di Aceh pada tahun 800 M. Saat itu, para pedagang dan mubaligh dari Arab berlabuh di daerah pesisir Sumatera. Para pedagang dan mubaligh ini aktif menyebarkan agama Islam dengan mendirikan pesantren tradisional yang pada waktu itu berfungsi sebagai media transformasi pendidikan Islam kepada masyarakat. Khazanah pendidikan di Aceh, istilah madrasah berkembang menjadi meunasah. Meunasah merupakan sebuah lembaga pendidikan dan tempat pengembangan nilai-nilai masyarakat Aceh. Menurut (Safwan Idris: 1995:61), di antara istilah-istilah lembaga pendidikan Islam di Aceh yaitu zawiyah dan madrasah, kedua istilah ini diadopsi oleh masyarakat Aceh menjadi nama lembaga pendidikan Islam dengan menggunakan istilah Pesantren tradisional.

Peran pesantren tradisional di Aceh telah membawa semangat perjuangan terhadap keberadaan ulama dalam pengembangan kader ulama hal tersebut seperti pesantren Makhadul 'Ulum Diniyah Islamiyah Samalanga Kabupaten Bireuen pada masa era kemerdekaan dan masa orde lama yaitu mengembangkan kader ulama di Aceh. Demikian juga Pesantren tradisional BUDI Lamno Aceh Barat di bawah pimpinan Tgk. Ibrahim Ishak (Abu Budi

Lamno), beliau merupakan salah seorang murid Syekh Muhammad Wali Al-Khalidy terus meningkatkan dan mengembangkan kaderisasi ulama ke seluruh Aceh. Selanjutnya, Pesantren tradisional di Aceh semakin berkembang, dengan lahirnya lembaga pendidikan sekolah di bawah binaan pemerintah.

Selanjutnya, (Safwan Idris: 1995:85) pada tahun 1968 seluruh ulama dan pimpinan pesantren tradisional di seluruh Aceh berkumpul di Seulimum untuk membentuk satu wadah yang dapat menyatukan seluruh pesantren tradisional yang ada di Aceh. Hasil dari MUBES yang dilaksanakan pada tanggal 5 Z lqaidah 1338 H/4 Februari 1968 tersebut dibentuklah J mi'iyah Persatuan Pesantren tradisional Inshafuddin di Seulimum Aceh Besar. Di era tahun 1990 keberadaan pesantren tradisional di Aceh menjadi lembaga pendidikan yang netral, karena terjadi konflik antara pemerintah RI dengan Gerakan Aceh Merdeka. Pada waktu itu, banyak ulama, teungku, dan santri pesantren tradisional yang menjadi korban dari konflik tersebut. Pada saat itu, pesantren tradisional merupakan tempat yang paling aman bagi pemuda, bahkan pesantren tradisional menjadi tempat perlindungan.

B. Sejarah Lahir dan Berkembangnya Pesantren tradisional Salafi di Aceh

Menurut (A. Hasjmy: 1975: 7-9) lahirnya pesantren tradisional di Aceh pada masa kerajaan Islam Perlak tahun 840 M atau 225 H dengan rajanya yang pertama adalah Sultan Alaidin Maulana Abdul Aziz Syah. Pada masa kerajaan ini didirikan lembaga pendidikan yang dinamakan Pesantren tradisional Cot Kala yang dipimpin oleh Tgk. Muhammad Amin Syah Johan. Sultan meminta para ulama dari Arab, Persia dan Gujarat untuk mengajar supaya menghasilkan sarjana-sarjana Islam yang bisa mengembangkan Islam ke seluruh dunia.

Selanjutnya, (M. Hasbi Amiruddin: 2008: 46-47) setelah pesantren tradisional Cot Kala berkembang, maka lahir pesantren tradisional-pesantren tradisional baru di Aceh seperti Pesantren tradisional Seureuleu tahun 1012-1059 M, yang dipimpin oleh Tgk. Sirajuddin, Pesantren tradisional Blangpria di Samudra Pase Aceh Utara tahun 1155-1233 M, yang dipimpin oleh Tgk. Ja'kob, Pesantren tradisional Lamkeuneueun Aceh Besar tahun 1196-1225 M, Pesantren tradisional Tanoh Abe di Aceh Besar tahun 1823-1836 M. Pesantren tradisional Tiro di Pidie tahun 1781-1795 M, Pesantren tradisional Lamnyong, Pesantren tradisional Krueng Kale di Aceh Besar, dan pesantren tradisional lainnya. Pesantren tradisional-pesantren tradisional yang didirikan pada masa kerajaan Aceh Darussalam abad 18 dan 19 antara lain yaitu Pesantren tradisional Tgk. Chik Kuta Karang, Pesantren tradisional Lam Birah, Pesantren tradisional Lamnyong, Pesantren tradisional Lambhuk, Pesantren tradisional Krueng Kalee, Pesantren tradisional Lam Krak, Pesantren tradisional

Lampucok, Pesantren tradisional Lam U, Pesantren tradisional Rumpek di Kuala Daya, Pesantren tradisional Chik Pante Geulima di Pidie, Pesantren tradisional Meunasah Blang Samalanga. Pesantren tradisional Tanoh Abe merupakan pesantren tradisional yang besar dan paling berpengaruh pada abad ke -19 M. Sampai sekarang pesantren tradisional ini masih menyimpan manuskrip-manuskrip karya ulama-ulama terdahulu.

Selanjutnya, (M. Hasbi Amiruddin: 2008: 46-47) mengatakan pada masa perang Aceh, pesantren tradisional kembali menunjukkan peran pentingnya. Selain sebagai tempat menyusun strategi perjuangan melawan penjajah Belanda, pesantren tradisional juga menjadi lembaga pemberi ijazah atau legitimasi bagi para panglima maupun prajurit sebelum terjun ke Medan perang. Hampir semua tokoh-tokoh Aceh pada masa itu ikut berperang melawan Belanda sampai pada era kemerdekaan. Mereka semua dididik dan dibesarkan di pesantren tradisional-pesantren tradisional. Tokoh penting dalam perjuangan melawan penjajah hasil didikan pesantren tradisional ialah, Tgk. H. Syekh Abdul Wahab yang menganut Tarekat Syathariah dan merupakan pejuang pada zaman kemerdekaan. Tokoh lain yaitu pimpinan Zawiyah Tanoh Abee ialah Tgk. Chik Tanoh Abee, yang menjadi penasihat perang Aceh.

Pada saat Belanda masuk ke Aceh, pesantren tradisional mulai mengalami kemunduran, karena adanya tekanan dan pembakaran pesantren tradisional serta pembunuhan terhadap pimpinan dan guru pengajar. Hal ini dilakukan pihak Belanda karena pesantren tradisional dianggap berperan menentang kekuasaan mereka di Aceh. Pada tahun 1904, barulah pesantren tradisional-pesantren tradisional yang telah terbengkalai di bangun dan dibenahi kembali sebagai tempat pendidikan. Di antara pesantren tradisional-pesantren tradisional yang memiliki peranan penting setelah perang Aceh adalah Pesantren tradisional Krueng Kalee di Darussalam yang dipimpin oleh Tgk. Hasan Krueng Kalee. Pesantren tradisional ini sangat terkenal dan banyak dikunjungi pelajar-pelajar di seluruh Aceh. Salah seorang ulama yang pernah belajar di pesantren tradisional ini ialah Syeikh Muda Waly Al-Khalidy, pendiri pesantren tradisional Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan.

Pada masa kemerdekaan, perkembangan pesantren tradisional di Aceh tidak menunjukkan kemajuan berarti karena masih banyaknya tekanan dari pihak Belanda. Selanjutnya, pada masa awal kemerdekaan, pengembangan kader pesantren tradisional di dipelopori oleh Pesantren tradisional Darussalam Labuhan Haji. Tetapi, setelah Tgk. H. Muda Wali Al-Khalidy meninggal dunia, Pesantren tradisional Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan mengalami kemunduran, sehingga peran pembinaan kader ulama pesantren tradisional diambil alih oleh Pesantren tradisional Makhadul 'Ul m D niyah Isl miyah Samalanga Kabupaten Bireuen. Pada awalnya, pesantren tradisional ini di pimpinan oleh

Tgk. Faqheh Andul Ghani. Pada masa selanjutnya, pesantren tradisional ini di pimpin oleh Tgk. H. Syihabuddin bin Idris (wafat 935 M). Setelah itu, pesantren tradisional ini di pimpin oleh Tgk. H. Hanafiah. Setelah Tgk. H. Hanafiah wafat, pesantren tradisional ini dipimpin oleh Tgk. H. Abdul Aziz bin Muhammad Saleh (alumni Pesantren tradisional Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan).

C. Tujuan Pendidikan Pesantren tradisional

Tujuan pendidikan pesantren tradisional adalah terbentuknya manusia yang memiliki kesadaran tinggi dalam mengamalkan agama Islam secara kaffah. (Zakiah Daradjat: 1992: 98) dalam bukunya, *Ilmu Pendidikan Islam* mengemukakan bahwa secara umum tujuan pendidikan pesantren ialah:

1. Meningkatkan dan membantu pesantren di seluruh Indonesia sehingga mampu mencetak manusia muslim sebagai kader-kader penyuluhan pembangunan (*agent of development*) yang bertakwa, cakap, berbudi luhur dan terampil bekerja untuk membangun diri dan keluarganya serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan dan keselamatan bangsa;
2. Menetapkan pesantren dalam mata rantai ke seluruh sistem pendidikan nasional, baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal dalam rangka membangun manusia seutuhnya dan perencanaan ketenagakerjaan yang menghasilkan anggota masyarakat yang memiliki kecakapan sebagai tenaga pembangunan;
3. Membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan pada semua segi kehidupan serta menjadikannya sebagai orang berguna bagi agama, masyarakat dan negara;

Selanjutnya, (Zakiah Daradjat: 1992: 98-99) menambahkan bahwa tujuan pendidikan pesantren secara khusus di arahkan untuk:

1. Mendidik santri untuk menjadi anggota masyarakat, seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berjiwa Pancasila;
2. Mendidik santri menjadi manusia muslim dan kader ulama serta muballigh yang berjiwa ikhlas, tabah, tanggung jawab, memilih semangat wiraswasta serta mengamalkan syari'ah Islam secara utuh dan dinamis;
3. Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia pembangunan bangsa dan negara.

4. Mendidik para santri agar menjadi tenaga-tenaga penyuluh pembangunan makro (keluar), regional (pedesaan, masyarakat lingkungan) serta nasional;
5. Mendidik para santri menjadi tenaga-tenaga yang cakap serta terampil dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental spritual;
6. Mendidik para santri agar dapat memberikan bantuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya dalam rangka usaha pembangunan masyarakat Indonesia.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada dua tujuan pendidikan pesantren tradisional yaitu tujuan umum dan khusus. Tujuan umum meliputi: meningkatkan dan membantu pesantren tradisional dalam rangka membina pesantren/pesantren tradisional di seluruh Indonesia, menetapkan pesantren tradisional dalam mata rantai ke seluruh sistem pendidikan nasional, baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal, membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran agama Islam. Tujuan khusus meliputi: mendidik santri untuk menjadi anggota masyarakat, seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, mendidik santri menjadi manusia muslim dan kader ulama serta muballigh, mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan, mendidik para santri agar menjadi tenaga-tenaga penyuluh pembangunan, mendidik para santri menjadi tenaga-tenaga yang cakap serta terampil dalam berbagai sektor pembangunan, mendidik para santri agar dapat memberikan bantuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

(Ahmad Tafsir: 2001: 201-203) dalam bukunya, *Ilmu pendidikan dalam Perspektif Islam* membagi tujuan pendidikan pesantren kepada delapan, yaitu:

1. Mengarahkan santri kepada kebijaksanaan menurut ajaran Islam. Santri dibantu agar mampu memahami makna hidup, berani serta memiliki rasa tanggung jawabnya dalam kehidupan di masyarakat;
2. Mengarahkan santri memiliki kebebasan yang terpinpin. Setiap manusia memiliki kebebasan, tetapi kebebasan tersebut harus dibatasi karena kebebasan memiliki potensi anarkisme;
3. Mendidik santri mengatur diri sendiri. Di pesantren, santri mengatur sendiri kehidupannya menuruti batasan yang diajarkan agama. Ada unsur kebebasan dan kemandirian.
4. Melatih santri memiliki rasa kebersamaan yang tinggi. Dalam pesantren berlaku prinsip melaksanakan kewajiban kepada diri sendiri dan kepada orang lain. Dengan melaksanakan kewajiban tersebut, maka akan terbentuk rasa kebersamaan di antara santri dan juga kepada guru;

5. Melatih santri menghormati orang tua dan guru. Tujuan ini dicapai antara lain melalui penegakan berbagai pranata di pesantren seperti mencium tangan guru, tidak membantah guru dan demikian juga kepada orang tua;
6. Mendidik santri mencintai ilmu. Pesantren merupakan tempat santri menuntut pengetahuan. Al-Qur'an dan hadits banyak mengajarkan tentang pentingnya menuntut ilmu pengetahuan;
7. Mengajarkan hidup mandiri. Di pesantren sejak awal santri dilatih untuk mandiri, seperti masak sendiri, mencuci pakaian sendiri, mengatur uang belanja sendiri dan sebagainya;
8. Melatih hidup sederhana. Di pesantren santri dibina hidup sederhana, karena kesederhanaan itu sesungguhnya realisasi dari ajaran Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan di pesantren tradisional yaitu mengarahkan santri memiliki kebijaksanaan menurut ajaran Islam, mengarahkan santri memiliki kebebasan yang dipimpin, berkemampuan mengatur diri sendiri, melatih santri memiliki rasa kebersamaan yang tinggi, mendidik santri menghormati orang tua dan guru, mendidik santri mencintai ilmu, mengajarkan hidup mandiri, melatih hidup sederhana.

Menurut (Saifullah:2013), pendidikan berbasis pesantren selalu menanamkan lima perkara kepada peserta didiknya sebagai pelajaran inti yaitu:

- 1) Pendidikan di pesantren tradisional dengan menanamkan nilai-nilai iman yang kuat dan kebencian terhadap musuh Allah dan Rasulullah yaitu orang-orang kafir yang memusuhi Islam (*kafir al-Harby*);
- 2) Pendidikan di pesantren tradisional dengan menanamkan "nilai-nilai karakter" Dalam bahasa al-Qur'an nilai-nilai karakter ini disebut dengan *ruham 'ubainahum* (budaya toleransi dan kasih sayang sesama Muslim);
- 3) Pendidikan di pesantren tradisional dengan menanamkan nilai-nilai ibadah. Dalam bahasa al-Qur'an nilai-nilai ibadah ini disebut dengan "selalu ruku' dan sujud" dalam arti amat mantap dalam melakukan penghambaan kepada Allah. Penghambaan yang demikian mantap merupakan sumber kekuatan bagi kaum muslimin, bahkan menjadi sumber keberhasilan dalam menegakkan nilai-nilai kebenaran Islam;
- 4) Pendidikan di pesantren tradisional selalu ditanamkan kepada santrinya untuk selalu mencari keridhaan Allah. Karena ridha Allah yang dicari, maka segala yang dilakukan disesuaikan dengan yang dikehendaki oleh Allah. Ini merupakan perwujudan dari rasa syukurnya kepada Allah atas segala nikmat yang diperoleh dan dirasakannya;

5) Pendidikan di pesantren tradisional dengan menanamkan nilai-nilai suri teladan. Dalam bahasa al-Qur'an disebutkan "Memperlihatkan bekas yang positif dari ibadahnya dalam kehidupan sehari-hari). Hal ini karena ibadah dalam Islam bukanlah sesuatu yang dilakukan sekedar formalitas saja, guna menggugurkan kewajiban, melainkan ibadah itu harus meningkatkan keimanan, kesucian hati, dan ketakwaan kepada Allah.

Selanjutnya, menurut (Abuddin Nata: 2003:212), wawasan keilmuan yang diajarkan kepada para santri di pesantren memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Tuhan dimuka bumi ini dengan sebaik-baiknya, dengan memakmurkan dan mengelola bumi ini dengan sebaik-baiknya;
- b. Mengarahkan manusia agar seluruh tugasnya di muka bumi ini sebagai khalifah dilaksanakan dengan ibadah;
- c. Mengarahkan manusia agar berakhlak mulia, sehingga tidak menyalah gunakan fungsinya;
- d. Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmaniyahnya, sehingga ia memiliki ilmu, akhlak dan keterampilan;
- e. Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Selanjutnya, menurut hasil penelitian oleh (M. Yusuf Ahmad dan Rusdin Tumanggor: 1986:20) mengatakan bahwa tujuan pendidikan di pesantren adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendidik calon ulama yang berilmu dan berwawasan, berwibawa serta tangguh dalam menghadapi berbagai persoalan dalam masyarakat;
2. Mendidik tenaga penggerak agama di kampung-kampung serta kemasyarakatan;
3. Mendidik manusia muslim yang dapat menarik masyarakat ke jalan yang benar dan siap untuk menjadi pemimpin dimasa yang akan datang;
4. Mendidik ulama yang fanatik dan berfikir ke depan dalam rangka pengembangan wawasan dalam menggali hukum Islam yang lebih sempurna.
5. Membina pemuka agama agar membimbing generasi yang akan datang betul-betul menjadi penegak *al amr bi al ma'r f al nahy 'an al munkar*;
6. Mendidik ulama yang bisa menjadi pegawai pemerintah dan memperjuangkan nilai Islam dengan baik;
 - a. Menjadi pembela agama di masyarakat dan dapat mandiri dalam kehidupan perekonomian sehari-hari ataupun dalam hubungan lembaga agama yang dipimpinnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan di pesantren tradisional salafi yaitu mendidikan calon ulama yang berilmu dan berwawasan luas, mendidik para ulama sebagai penggerak di masyarakat, mendidikan Muslim menjadi individu

yang mampu berdakwah dalam masyarakat, mendidik ulama yang berpikir ke depan, membina pemuka agama agar membimbing generasi menegakkan *al-amr bi al-ma'r f wa al-nahy 'an al-munkar*, mendidik ulama yang bisa menjadi pegawai pemerintah dan memperjuangkan nilai Islam, mencetak santri yang siap untuk menjadi pemimpin, menjadi pembela agama di masyarakat dan dapat hidup mandiri.

Menurut (Muhammad Hakim Nyak Pha: 1978: 20) tujuan pendidikan pesantren/pesantren tradisional adalah membentuk para ulama yang mempunyai sifat solidaritas yang tinggi antara lain dengan mengunjungi ulama bekas gurunya untuk memohon petunjuk, nasihat serta saran untuk kemajuan pesantren tradisional yang mereka kelola. Hubungan batin antara guru dengan muridnya tampak begitu intim saling membantu dalam mengembangkan agama Islam melalui pendidikan pesantren/pesantren tradisional.

Sedangkan menurut (Hasbullah: 1996: 44) tujuan pendidikan pesantren pada dasarnya terbagi kepada dua hal, yaitu :

- b. Tujuan khusus, yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh guru/kiyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat;
- c. Tujuan umum, yaitu membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi muballigh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.

Selanjutnya, menurut Zamakhsyari salah satu keunikan dari pola pendidikan yang dilaksanakan di pesantren adalah tujuan pendidikannya yang tidak semata-mata berorientasi memperkaya pikiran santri dengan wawasan keilmuan, tetapi juga menitik beratkan pada peningkatan moral, melatih dan mempertinggi semangat menghargai nilai-nilai spritual dan humanistik, mengajarkan kejujuran serta mengajarkan hidup sederhana. (Zamakhsyari Dhofier: 1986:21) Dalam hal ini tujuan pendidikan pesantren bukan untuk duniawi tetapi untuk ibadah kepada Allah.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pesantren tradisional merupakan lembaga pendidikan Islam yang berusaha menciptakan kader-kader muballigh yang diharapkan dapat meneruskan missinya dalam dahwah Islam, di samping itu, diharapkan mereka yang belajar di pesantren tradisional mampu menguasai ilmu-ilmu keislaman. Adapun tujuan khusus pendidikan di pesantren tradisional yaitu mempersiapkan para santri menjadi orang alim (ulama) dan mengabdikan dalam masyarakat, dan tujuan umum yaitu membimbing santri menjadi manusia yang berkepribadian Islami.

D. Materi dan Metode Pendidikan Pesantren Tradisional

1. Materi Pendidikan

Materi pendidikan pada pesantren tradisional difokuskan kepada pengajaran al-Qur'an, hadits dan kitab-kitab karangan para ulama-ulama terdahulu. (Zamakhsyari Dhofier: 1985:51) Materi pendidikan disajikan berdasarkan kelas. Pengajian (kitab kuning) diatur berdasarkan jenjang kelas para santri, semakin tinggi kelasnya semakin tinggi pengajian kitab kuning. Secara umum jenjang ini dimulai dari kelas *tazhizi* hingga kelas tujuh. Setelah menamatkan kelas tujuh santri yang ingin pulang kampung diberikan ijazah, sebagai bukti pengakuan terhadap ilmu yang telah diakui.

Menurut (Ibrahim Husein: 1985: 116), materi yang diajarkan di pesantren bersumber dari kitab kuning yang meliputi; hukum-hukum agama, ilmu tauhid, akhlak, bahasa Arab. Menurut Ibrahim Husein, kitab-kitab yang dipelajari di pesantren di antaranya adalah kitab lapan (bahasa Jawi), sedangkan untuk mempelajari bahasa Arab dipedomani kitab *dhammadun* (kitab *araf*) dan *matan jur miyah* (kitab nahwu) dengan pengantar bahasa jawi (melayu). Apabila kitab ini sudah tamat, maka pelajaran tingkat menengah dipusatkan pada mempelajari bahasa Arab yang penekanannya pada qawaid (*nahwu* dan *araf*). Kemudian dilanjutkan pada jenjang ilmu-ilmu yang lebih tinggi di antaranya diajarkan *fiqh*, *u l*, dan *tasawwuf* dengan kitab pendahuluan *nahwu*, sedangkan ilmu pelengkap adalah *tafsir* dan *hadith*.

Secara umum materi pelajaran di pesantren tradisional salafi tidak menggunakan kurikulum sebagaimana lembaga pendidikan formal lainnya. Materi pembelajaran bersumber dari kitab-kitab klasik (kitab kuning) seperti *al-Qur'an* (*tajwid*, *tafsir*, dan *ilmu al-tafsir*), *al-adab*, *'aqidah/tawhid*, *akhlak/tasawwuf*, *Fiqh* dan *U l al-Fiqh*, bahasa Arab, meliputi: *nahwu*, *araf*, *manaqib* dan *balaghah*, serta *tarikh Islamiyah*. Adapun jenis-jenis mata pelajaran dan kitab-kitab yang diajarkan pada pesantren tradisional salafi untuk setiap kelas menurut tingkatannya sebagaimana terlampir:

2. Metode Pendidikan

Menurut M. Haedari, metode pengajaran di pesantren adalah sebagai berikut:

a. Hafalan (*Tahfizh*)

Menurut (Departemen Agama RI: 2003: 31) metode hafalan pada umumnya diterapkan pada mata pelajaran yang bersifat *nadham* (syair). Metode hafalan biasanya santri diberi tugas untuk menghafal beberapa bait atau baris kalimat dari sebuah kitab, untuk kemudian membacakannya di depan sang guru/kiyai. Metode hafalan sangat relevan apabila diterapkan

kepada santri yang masih tergolong anak-anak, tingkat dasar, dan tingkat menengah. Sedangkan pada usia diatas itu, metode hafalan sebaiknya dikurangi sedikit demi sedikit, dan lebih tepat digunakan untuk kaidah-kaidah. Hal ini disebabkan pada usia tersebut, tingkat kemampuan menghafal santri cenderung semakin lemah seiring dengan menguatnya daya nalar dan pemahannya.

Dalam aplikasinya, metode ini biasanya diterapkan dengan dua cara. Pertama, pada setiap kali tatap muka, setiap santri diharuskan membaca tugas-tugas hafalannya dihadapan guru/kiyai. Jika ia hafal dengan baik, ia diperbolehkan untuk melanjutkan tugas hafalan berikutnya. Sebaliknya jika ia belum berhasil, ia mengulang lagi sampai lancar untuk disetorkan kembali pada pertemuan yang akan datang. Kedua, seorang guru/kiyai menugaskan santrinya untuk mengucapkan bagian-bagian tertentu dari hafalan mereka.

b. *Hiwar* (Klasikal)

Metode *hiw r* merupakan aspek dari proses belajar dan mengajar di pesantren tradisional salafi yang telah menjadi tradisi, khususnya bagi santri-santri yang mengikuti sistem klasikal. Oleh karenanya, kegiatan ini merupakan suatu keharusan. Bagi mereka yang tidak mengikuti atau mengindahkan peraturan kegiatan *hiw ra* atau musyawarah, akan dikenai sanksi, karena musyawarah sudah menjadi ketetapan pesantren tradisional yang harus di taati untuk dilaksanakan.

Menurut (Djunaidatul Munawarah: 2001: 178) aplikasi metode ini yaitu para santri melakukan kegiatan belajar secara kelompok untuk membahas bersama materi kitab, yang telah diajarkan oleh guru. Dalam belajar kelompok ini, mereka tidak hanya membahas segala sesuatu yang berkenaan dengan topik/sub topik bahasan kitab, tetapi lebih dari itu, mereka juga memperluas cakupan diskusinya, hingga mencakup pembahasan tentang lafadz demi lafadz dan kalimat demi kalimat.

c. Metode *Bahtsul Mas 'il* (*Mudh karah*)

Menurut (Amin Haedari: 2004: 17) *Mudh karah* atau *bahtsul mas 'il* merupakan pertemuan ilmiah untuk membahas masalah ajaran agama Islam, seperti ibadah, akidah, dan permasalahan-permasalahna agama lainnya. Metode ini tidak jauh berbeda dengan metode musyawarah. Bedanya, sebagai sebuah metode, *mudh karah* pada umumnya hanya diikuti oleh para teungku atau para santri tingkat tinggi.

Menurut (M. Tata Taufik: tt:15), metode *Mudh karah* (diskusi) terbagi dua, yaitu:

a) *Mudh karah* yang diadakan antar sesama teungku atau ustadzh. Pada tipe ini, biasanya disediakan kitab kitab besar yang merupakan rujukan utama serta dilengkapi dengan dalil-

dalil dengan metode *Istimbat* (pengambilan hukum) yang lengkap. Metode ini pada umumnya bertujuan untuk memecahkan permasalahan agama dan kemasyarakatan yang timbul, disamping juga untuk memperdalam pengetahuan agama;

- b) *Mudh karah*, yang diadakan antar sesama santri. Bertujuan untuk melatih para santri dalam memecahkan masalah dengan menggunakan rujukan-rujukan yang jelas, serta melatih santri tentang cara berargumentasi dengan menggunakan nalar. Biasanya dipimpin oleh guru/kiyai.

d. *Fathul Kutub*

Fathul Kutub merupakan kegiatan latihan membaca kitab (terutama kitab kuning) yang umumnya ditugaskan kepada santri. Sebagai sebuah metode *fathul kutub* bertujuan menguji kemampuan mereka dalam membaca kitab kuning, khususnya setelah mereka berhasil mengerjakan mata pelajaran kaidah bahasa Arab. Metode ini biasanya dikhususkan bagi santri yang sudah akan menyelesaikan pendidikannya di pesantren tradisional.

Selanjutnya, Menurut Hadari Nawawi: 1993: 234), metode pendidikan pesantren yaitu sebagai berikut:

a. Metode Keteladanan

Metode keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh perilaku dan budi pekerti yang baik kepada santri. Di pesantren, pemberian contoh keteladanan yang baik sangat ditekankan. Guru/kiyai senantiasa memberikan *uswah* yang baik bagi para santri, seperti dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain.

b. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma ajaran Islam, kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan di pesantren metode ini biasanya akan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti shalat berjamaah, kesopanan pada teungku dan pergaulan dengan sesama santri dan lain sebagainya. Menurut (Al-Ghazali: 1977: 61), di pesantren sering dijumpai santri sangat hormat pada guru/kiyai dan seniornya. Begitu juga seniornya sangat santun pada junior, sehingga pembiasaan ini tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan mereka. Al-Ghazali mengatakan: "Sesungguhnya perilaku manusia menjadi kuat dengan seringnya dilakukan perbuatan yang sesuai dengannya, disertai ketaatan dan keyakinan bahwa apa yang dilakukannya adalah baik dan diridhai Allah.

c. Metode *ibrah* (Mengambil Pelajaran)

Metode *ibrah* yaitu merenungkan dan memikirkan, dalam arti umum biasanya dimaknakan dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Menurut (Abd. Rahman al-Nahlawi: 1992: 390), mendefinisikan *ibrah* dengan suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diukur dan diputuskan secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati untuk tunduk kepada Allah SWT, lalu mendorongnya kepada perilaku Islami. Tujuan penggunaan metode *ibrah* adalah mengantarkan manusia pada kepuasan pikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik atau menambah perasaan keagamaan. Adapun pengambilan *ibrah* bisa dilakukan melalui kisah-kisah teladan, fenomena alam atau peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik di masa lalu maupun sekarang.

d. Metode *Mau'ah* (Nasehat)

Mau'ah berarti nasehat. (Rasyid Ridha:tt: 404) mengartikan *mau'ah* sebagai peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan. Menurutnya, metode *mau'ah*, harus mengandung tiga unsur, yakni: a). Kebaikan dan kebenaran, misalnya sopan santun, shalat berjama'ah dan beramal dalam kebaikan; b). Motivasi dalam melakukan kebaikan; c). Peringatan tentang dosa yang muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

e. Metode Kedisiplinan

Metode kedisiplinan identik dengan pemberian hukuman (sanksi). Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran siswa tidak mengulangi kesalahan yang telah dilakukannya. Melalui metode kedisiplinan ini, santri diarahkan untuk melakukan perbuatan yang baik dan menjauhi perbuatan yang tercela (*al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahy 'an al-munkar*). Pelaksanaan metode kedisiplinan ini memerlukan ketegasan. Ketegasan guru dalam memberikan sanksi bagi santri yang melanggar peraturan. Sebelum menjatuhkan sanksi, teungku/guru harus memperhatikan bukti yang kuat tentang adanya tindak pelanggaran; Hukuman harus bersifat mendidik, bukan sekedar memberi kepuasan atau balas dendam; Harus mempertimbangkan latar belakang dan kondisi santri yang melanggar.

Pendidikan di pesantren tradisional salafi memiliki peraturan-peraturan yang harus dipatuhi oleh setiap santri tanpa terkecuali. Peraturan-peraturan ini berorientasi pada pembentukan akhlak santri. Peraturan ini bertujuan untuk mendisiplinkan akhlak santri jika santri melakukan hal-hal yang dilarang oleh pesantren/pesantren tradisional. Pada esensinya peraturan ini didasarkan pada norma-norma agama yang diyakini kebenarannya. Oleh karena

itu, bagisetiap santri yang melanggar peraturan pesantren/pesantren tradisional akanmendapatkan sanksi, mulai dari sanksi ringan seperti sanksi administratif sampai pada sanksi berat seperti dikeluarkandari pesantren/pesantren tradisional.Di pesantren/pesantren tradisional, hukuman ini dikenal dengan istilah *takz r*. *Takz r* adalah hukuman yang dijatuhkan pada santri yang melanggar yang diberikan kepada santri yang telah berulang kali melakukan pelanggaran.

f. Metode *Targh b Wa Tahz b*

Menurut (Abd. Rahman al-Nahlawi: 1992: 412), metode ini terdiri atas dua metode sekaligus yang berkaitan satu sama lain; *targh b* dan *tahz b*. *Targh b* adalah janji disertai dengan bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. *Tahz b* adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar. Tekanan metode *targh b* terletak pada harapan untuk melakukan kebajikan, sementara tekanan metode *tahz b* terletak pada upaya menjauhi kejahatan atau dosa. Meski demikian metode ini tidak sama pada metode hadiah dan hukuman. Perbedaan terletak pada akar pengambilan materi dan tujuan yang hendak dicapai. *Targh b* dan *tahz b* berakar pada Tuhan (ajaran agama) yang tujuannya memantapkan rasa keagamaan dan membangkitkan sifat *rabbaniyyah*, tanpa terikat waktu dan tempat. Adapun metode hadiah dan hukuman berpijak pada hukum rasio (hukum akal) yang sempit (duniawi) yang tujuannya masih terikat ruang dan waktu.

g. Metode Kemandirian

Metode kemandirian suatu cara yang digunakan guru pesantren dalam membimbing santri biasa hidup mandiri di pesantren, dan mampu mengambil dan melaksanakan keputusan secara bebas. Kebiasaan santri di pesantren tradisional mampu dalam mengambil keputusan secara mandiri, misalnya pengelolaan keuangan sendiri, perencanaan belanja, perencanaan aktivitas rutin, dan sebagainya. Pendidikan di pesantren tradisional menginginkan santri-santri dapat hidup dengan mandiri. Apabila metode kemandirian ini diterapkan di pesantren tradisional secara rutinitas, maka santri memiliki tingkat kemandirian yang tinggi.

h. Metode Sorogan

Menurut (Musliadi: 2013:99),metode sorogan atau dalam bahasa Aceh disebut *meugaleh* yaitu metode belajar dengan cara santri datang secara individu ke rangkang teungku secara berhadapan dan terjadinya interaksi antara keduanya. Metode *meugaleh* ini sangat efektif sebagai taraf

pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang yang *'al m.* Metode *meugaleh* memungkinkan *teungku* mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan santri dalam menguasai bahasa Arab. Penggunaan Metode *meugaleh* diterapkan kepada santri tertentu yang dipilih oleh *teungku* untuk dibimbing secara khusus, biasanya santri yang sudah kelas tiga *ibtidayyah*. Penerapan metode ini, santri di samping berkewajiban belajar di kelas, ia juga ditugaskan oleh *teungku* untuk mentala'ah kitab-kitab alat di *rangkang* (bilik/asrama) misalnya bidang ilmu nahu, santri dibimbing dan apabila ada kesulitan dalam mentala'ah baik dari segi makna atau surahnya (keterangannya), maka santri tersebut diberi waktu seluas-luasnya untuk datang ke *rangkang teungku* untuk diminta keterangan apa saja yang menjadi kesulitannya dalam mentala'ah. Setelah dibimbing oleh *teungku*, murid kembali ke *rangkang*-nya untuk mentala'ah kembali kitab-kitab kuning yang sudah ditentukan oleh *teungku*. yaitu santri datang ke *rangkang teungku* dan membacakan sebuah kitab di hadapan guru dan apabila dalam bacaan ada yang salah langsung dibetulkan. Di pesantren tradisional, biasanya sistem sorogan dilakukan oleh dua atau tiga orang santri. Metode sorogan menggambarkan bahwa seorang guru/kiyai dalam memberikan pengajarannya senantiasa berorientasi pada tujuan, selalu berusaha agar santri dapat membaca dan mengerti serta mendalami isi kitab.

Di pesantren, sasaran metode ini adalah santri tingkat rendah yaitu mereka yang baru menguasai pembacaan al-Qur'an. Melalui sistem sorogan, guru/kiyai dapat mengetahui perkembangan intelektual santri. Demikian juga, guru/kiyai dapat memberikan tekanan pengajaran kepada santri-santri tertentu atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitas mereka. (Zamakhsyari Dhofier: 1982: 31). Penerapan metode sorogan menuntut kesabaran dan keuletan guru/kiyai dalam mengajar dan membimbing.

i. Metode Wetonan atau Bandongan

Menurut (HM. Amin Haedari, dkk: 2004: 41-42), metode wetonan atau bandongan berasal dari kata wektu (bahasa Jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, sebelum dan atau sesudah melakukan shalat fardhu. Sistem sorogan pada umumnya diberikan kepada santri yang baru masuk pesantren dan memerlukan bimbingan secara individual. Pengajian dalam bentuk bendungan yaitu sekelompoksantri mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan kitab yang berbahasa Arab. Setiap santri memperhatikan kitabnya masing-masing. Kelompok kelas dari bandungan ini disebut dengan *hal qah* yang secara bahasa diartikan dengan lingkaran santri, sekelompok santri yang belajar di bawah bimbingan seorang guru. Metode weton ini merupakan metode kuliah, di mana para santri mengikutipelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Di Sumatera diistilahkan dengan

hal qah di mana santri duduk dalam posisi setengah keliling dan guru duduk di depan membaca kitab sementara santri menyimaknya.

Metode *hal qah* merupakan kelompok kelas dari sistem bandong yang dilakukan pada pembelajaran klasikal. Jadi, metode wetonan atau bandongan merupakan suatu sistem pengajaran dengan cara guru membaca, menerjemahkan, menerangkan dan menulis buku-buku Islam dalam bahasa Arab sedang sekelompok santri mendengarkan, mereka memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit. (Hasbullah: 1996:51). Penerapan metode tersebut mengakibatkan santri bersikap pasif. Sebab kreativitas dalam proses belajar mengajar didominasi guru/kiyai, sementara santri hanya mendengarkan dan memperhatikan keterangannya. Menurut (Qomar, Mujamil: tt: 143), penggunaan metode ini santri tidak dilatih mengekspresikan daya kritisnya guna mencermati suatu pendapat. Metode wetonan dalam praktiknya selalu berorientasi pada materi tanpa melalui kontrol tujuan yang tegas. Dalam metode ini, santri bebas mengikuti pelajaran karena tidak diabsen.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan karakter pada pesantren tradisional salafi yaitu: Metode hafalan (*tahf zh*), *hiwar* (klasikal), metode *bahtsul mas 'il* (*mudh karah*), metode *fathul kutub*, metode keteladanan, metode pembiasaan, *ibrah* (mengambil pelajaran), metode *mau ' ah*, metode kedisiplinan, metode *targh b* dan *tahz b*, metode kemandirian, metode sorogan, dan metode wetonan atau bandongan.

E. KESIMPULAN

Tujuan pendidikan pada pesantren tradisional yaitu, (a) Meningkatkan dan membantu pesantren di seluruh Indonesia sehingga mampu mencetak manusia muslim sebagai kader-kader penyuluhan pembangunan (*agent of development*) yang bertakwa, cakap, berbudi luhur dan terampil bekerja untuk membangun diri dan keluarganya serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan dan keselamatan bangsa; (b) Menetapkan pesantren dalam mata rantai ke seluruh sistem pendidikan nasional, baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal dalam rangka membangun manusia seutuhnya dan perencanaan ketenagakerjaan yang menghasilkan anggota masyarakat yang memiliki kecakapan sebagai tenaga pembangunan; (c) Membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan pada semua segi kehidupan serta menjadikannya sebagai orang berguna bagi agama, masyarakat dan negara.

Meteri yang dipelajari di pesantren tradisional meliputi; hukum-hukum agama, ilmu tauhid, akhlak, bahasa Arab. Kitab-kitab yang dipelajari di pesantren tradisional di antaranya adalah kitab lapan (bahasa Jawi), sedangkan untuk bahasa Arab yaitu kitab *dhammun* (kitab *araf*) dan *matan jur miyah* (kitab nahwu) dengan pengantar bahasa jawi (melayu). Apabila kitab ini sudah tamat, maka pelajaran tingkat menengah dipusatkan pada mempelajari bahasa Arab yang penekanannya pada qawaid (*nahwu* dan *araf*). Kemudian dilanjutkan pada jenjang ilmu-ilmu yang lebih tinggi di antaranya diajarkan *fiqh*, *u l*, dan *tasawwuf* dengan kitab pendahuluan *nahwu*, sedangkan ilmu pelengkap adalah *tafsir* dan *hadis*.

Metode pendidikan yang digunakan di pesantren tradisional antara lain yaitu (a) Metode hafalan pada umumnya diterapkan pada mata pelajaran yang bersifat *nadham* (syair). (b) Metode *hiwar* merupakan aspek dari proses belajar dan mengajar di pesantren tradisional salafi yang telah menjadi tradisi, khususnya bagi santri-santri yang mengikuti sistem klasikal. (c) *Mudh karah* atau *bahtsul mas'ul* merupakan pertemuan ilmiah untuk membahas masalah ajaran agama Islam, seperti ibadah, akidah, dan permasalahan-permasalahan agama lainnya. (d) *Fathul Kutub* merupakan kegiatan latihan membaca kitab (terutama kitab kuning) yang umumnya ditugaskan kepada santri. (e), metode keteladanan, (f) metode pembiasaan, *ibrah* (mengambil pelajaran), (g) metode *mau'ah*, (h) metode kedisiplinan, (i) metode *targhib* dan *tahzib*, (j) metode sorogan, dan (k) metode wetonan atau bandongan.

F. REFERENSI

- Al-Ghazali. 1977. *Ihy 'Ul m ad D n*, Jilid III, D r-al-Mishri: Beirut.
- Amin Haedari. HM, dkk. 2004. *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD PRESS.
- Daradjat.Zakiah. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. 2003. *Pola Pembelajaran di Pesantren*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Dhofier. Zamakhsyari.(1982). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta: LP3ES,(Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial).
- Hakim Nyak Pha. Muhammad. 1978.*Apresiasi Terhadap Pesantren Suatu Tinjauan Terhadap Tatakrama Kehidupan Pesantren*, Banda Aceh: Pengurus Besar Pesantren tradisional Inshafuddin.
- Hasbi Amiruddin. M. 2008. *Menatap Masa Depan Pesantren tradisional di Aceh*, Banda Aceh: Yayasan PeNA.
- Hasbullah. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- 1996. *Sejarah pendidikan Islam di Indonesia:Lintasan sejarah pertumbuhan dan perkembangannya*, Jakarta: Grafindo Persada.
- Hasjmy. A. (1975). "Pendidikan Islam di Aceh dalam Perjalanan Sejarah," Sinar Darussalam.

- Husein. Ibrahim. 1985. *Persepsi Kalangan Pesantren/Pesantren tradisional Terhadap Pendidikan Tinggi di Aceh*, Sinar Darussalam, No.146.
- Idris. Safwan, 1995. *Perkembangan Pendidikan Daya (Antara Tradisi dan Pembaharuan)*, dalam buku *Perkembangan Pendidikan di Daerah Istimewa Aceh*, Banda Aceh: Majelis Pendidikan Daerah Istimewa Aceh.
- Mujamil.Qomar.*Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, tt.
- Munawarah. Djunaidatul , 2001. Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren, dalam Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Grasindo.
- Musliadi. 2013. *Abuya Syekh Muda Waly Al-Khalidy (1917-1961 M*, Banda Aceh.
- Nahlawy.Abd. Rahm n. 1992.*Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, diterjemahkan Dahlan & Sulaiman, Bandung: Dipenegoro.
- Nata.Abuddin. 2002. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Grasindo.
- 2003. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Angkasa Group.
- Nawawi. Hadari. 1993. *Pendidikan dalam Islam*, Surabaya; Al-Ikhlash.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, tt), hlm. 143.
- Ridh . Rasy d. *Tafsir al-Man r*, Jilid II, Mesir; Makt bah al-Qah rah, tt.
- Saiful S. STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER PADA DAYAH SALAFI DI ACEH. *Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh*. 2016 Jan 29;2(2).
- Saiful, S. (2018). Model Pendidikan Karakter Pada Pesantren Tradisional Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*.
- Saifullah. 2013. “Kelebihan Pendidikan Berbasis Pesantren tradisional”, disampaikan pada khutbah Jum’at di Mesjid Agung Bireuen. Serambi Indonesia tanggal 8 Februari 2013.
- Tafsir. Ahmad. 2001. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tata Taufiq. M et all, *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan (dari Tradisional, Modern, Hingga Post Modern)*, Kuningan: IAIN Lathifah Mubarokiyah, tt.
- Tim Depag RI. 1983. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*,. Jakarta: Dirjen Bina Islam.
- Yusuf. M. dan Tumannngor. Rusmin. 1986. *Pondok Pesantren Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan, (Studi Tentang Perkembangan Sistem Pendidikan Agama Islam di Aceh)*, Darussalam Banda Aceh: Lembaga Rresearch dan Survei, IAIN Ar-Raniry.

PEDAGOGIK

JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN
FAKULTAS TARBIYAH UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH

VOL. 6 NO. 2 OKTOBER 2019



Diterbitkan Oleh:
Fakultas Agama Islam (FAI)
dan Lembaga Penelitian, Penerbitan, Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat (LP4M)
Universitas Muhammadiyah Aceh
Jalan Muhammadiyah No. 91 Bathoh Lueng Bata Banda Aceh Telpn/FAX. (0651) 27569
<http://ejournal.unmuha.ac.id/index.php/pedagogik>

P – ISSN 2337-7364

E – ISSN 2622-9005

